

Model Pembelajaran PAUD Inklusi (Studi Kasus Lembaga PAUD ECCD-RC Yogyakarta)

Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abdullatif.ful@gmail.com

Abstract

Aims of this study was to examine the learning model of PAUD Inclusion in a case study at Lembaga PAUD ECCD-RC Yogyakarta. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques using passive participation observation, semi-structured interviews and documentation. Data analysis using the Milles Huberman model with data validity testing in the form of triangulation of techniques and sources. The results of this study indicate that the model applied in Lembaga PAUD ECCD-RC Yogyakarta is learning area by dividing areas within the classroom and areas outside the classroom. The learning process in the area is in accordance with the theory of learning in the area that is involved in the initial activities, core activities, breaks and closing activities. Factors that support learning are special facilitators, adequate library facilities and a conducive school environment. The inhibiting factors consist of facilities that not all PAUD graduates and special child service facilities are lacking.

Keywords: *learning model, early childhood education, inclusion education*

Pendahuluan

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan bermutu. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 ayat 1. Artinya warga negara yang memiliki keistimewaan tertentu juga harus mendapatkan pendidikan, karena tidak semua anak lahir dalam kondisi normal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Jumlah yang begitu banyak tentu harus dilakukan upaya dalam memberikan pendidikan yang layak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI) pada tahun 2017 telah memberikan solusi berupa memberikan akses Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pendidikan Inklusi.

Inklusi merupakan istilah untuk menggambarkan tentang anak-anak yang memiliki kelainan atau anak yang mengalami hambatan bergabung menjadi satu dalam program-program sekolah. Pada tahun 1994 istilah inklusi memiliki nama yang berbeda-beda, ada yang menyebutkan "*mainstreaming*" "*inklusi*", "*full inclusion*" atau "*uncompromising inclusion*" (Smith 1998:45). Aninditya dkk menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan inklusif apabila adanya

pelayanan sistem pendidikan berupa proses pembelajaran antara anak normal dengan berkebutuhan khusus belajar secara bersama-sama dalam satu kelas (Aninditya dkk., 2016). Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh Muhammad Takdir Ilahi yang menganggap pendidikan inklusi tidak hanya di dalam satu kelas saja, tetapi juga dalam satu sekolah (Ilahi 2010:26). Definisi-definisi tersebut memberikan makna bahwa semua anak dapat merasakan pendidikan tanpa adanya deskriminasi atau perbedaan antar satu dengan yang lain. Pendidikan inklusi perlu diterapkan sejak usia dini, karena beragam manfaat yang didapat, yaitu: adanya saling membantu antar anak normal dengan anak istimewa, mengenal dan menghargai perbedaan, tanggungjawab, membangun rasa percaya diri, dan mempunyai ketrampilan sosial (Dewi 2017:12).

Oleh karena itu, pendidikan inklusi penting untuk dilakukan sejak usia dini sebagai upaya membantu dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada orang tua yang memiliki anak istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Subar Junanto 2018:182). Mengingat usia dini perkembangan otak anak sangat cepat dibanding dengan usia selanjutnya.

Hal yang tidak kalah penting dalam menerapkan pendidikan inklusi adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah proses secara sadar seorang guru untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri (Fadlillah 2012:182). Supaya proses pembelajaran terjadi di kelas diperlukan beberapa pra-kondisi, yakni: memahami konsep pendidikan inklusi, warga menerima pendidikan inklusi sebagai strategi dan akses pendidikan lebih baik, kompetensi yang dimiliki guru, terpenuhinya segala fasilitas di sekolah dan mendapat dukungan penuh dari warga sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar (Juang Sunanto 2017:48). Pada pendidikan anak usia dini pembelajaran terdiri atas, pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, pembelajaran area, pembelajaran sudut-sudut, dan pembelajaran sentra (Hijriyati 2017:76).

Lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Resource Center). Pendidikan inklusi yang dimaksud adalah bukan hanya menyetarakan antara anak normal dengan istimewa di satu kelas, tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Oktober 2018).

Kajian Teoretik

Pembelajaran kelompok

Desain pembelajaran kelompok ialah proses pembelajaran yang dilakukan anak dengan membagi kelompok-kelompok dimana setiap kelompok diberikan kegiatan yang berbeda-beda. Apabila terdapat anak yang sudah selesai kegiatan lebih awal, maka boleh mengikuti kegiatan di kelompok lain. Namun, apabila tidak tersedia maka diperlukan kegiatan pengaman (Mulyasa 2014:149).

Pembelajaran sudut

Desain pembelajaran ini hampir menyerupai pembelajaran area, tetapi yang membedakan adalah banyaknya sudut-sudut dengan variasi tema dan subtema. Pembelajaran sudut ini bertujuan untuk memberikan keluasaan anak untuk memilih kegiatan yang diminatinya. Kendati demikian, sudut-sudut tersebut akan berubah sesuai dengan tema dan subtema yang sudah dirancang. (Mulyasa 2014:149).

Pembelajaran Sentra

Pembelajaran sentra atau sering disebut dengan istilah BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) adalah pembelajaran yang berfokus pada anak selama proses pembelajaran dengan berpusat pada sentra bermain dan lingkaran. Karakteristik pembelajaran sentra adalah adanya *scaffolding*

atau pijakan (Mulyasa 2014:149). Pijakan tersebut terdiri pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main (Khasan Ubaidilah, 2018).

Prinsip Pembelajaran PAUD

Pada prinsipnya pembelajaran pada PAUD ialah melalui bermain, sesuai dengan aspek perkembangan anak, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak, dapat mengembangkan segala kecerdasan anak yang disebut dengan kecerdasan majemuk, memahami konsep bahwa anak merupakan pembelajaran yang aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya, dan menstimulasi secara holistik (Munastiwi 2019:102-4).

Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat yang berpusat untuk mengalisis gejala manusia (Lorens 2002:234). Sumber data yang digunakan adalah Kepala sekolah, fasilitator dan peserta didik di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Metode dalam mengumpulkan data menggunakan observasi partisipasi pasif dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis dari Milles Huberman, yang terdiri reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Setelah itu, dilakukan uji kebasahan data dengan dua macam triangulasi, yakni: triangulasi sumber dan teknik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Model Pembelajaran PAUD Inklusi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Pembelajaran yang digunakan pada PAUD Inklusi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta adalah pembelajaran area. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara anak-anak memilih area-area yang diinginkan (wawancara kepada fasilitator pada tanggal 27 oktober 2018). Hal ini senada dengan teori dalam bukunya suyadi, menjelaskan bahwa pembelajaran area mempunyai penjelasan berupa pembelajaran yang membuka secara luas-luas kesempatan anak untuk untuk memilih kegiatan sesuai dengan yang disukai atau diminati (Suyadi 2010:242). Senada dengan Mukhtar Latif dkk. mendefinisikan pembelajaran area dengan sebutan pembelajaran dengan pendekatan area dimana area kegiatannya sebagai pusat belajar anak dengan diberi tanda-tanda, diisi dengan berbagai jenis kegiatan dan alat-alat yang dibutuhkan disesuaikan dengan tema dan sub tema. Area-area kegiatan ini didesain untuk mengajarkan kepada anak tentang konsep-konsep yang spesifik, yaitu: konsep yang dapat diciptakan sendiri oleh guru-guru bersama anak-anak atau anak itu sendiri. Area-area kegiatan ini memberikan kesempatan anak-anak memanipulasi benda-benda, melakukan permainan drama, serta berkomunikasi anak satu dengan anak yang lain melalui percakapan dan pembuatan perencanaan bermain dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak (Dkk. 2013:101). Pembelajaran area PAUD inklusi di lembaga tersebut, terbagi dalam dua area, yaitu: area dalam kelas dan area luar kelas. Pembelajaran area dalam kelas terdiri atas : persiapan membaca, persiapan berhitung, persiapan menulis, sains, melukis, karya seni. Sedangkan pembelajaran area di luar kelas terdiri atas area balok dan area pasir (wawancara tanggal 27 Oktober 2018).

Adapun desain area di dalam kelas sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1 Desain Area di dalam Kelas

Gambar 1 menjelaskan bahwa kotak yang paling besar merupakan ruang kelas yang di dalamnya terdapat 6 area (persiapan membaca, persiapan berhitung, persiapan menulis, sains, melukis dan karya seni dengan dilengkapi pembatas dari setiap masing-masing area. Sedangkan kotak yang di tengah merupakan tempat persiapan sebelum anak memasuki kegiatan di area. Selanjutnya, untuk desain pembelajaran area di luar kelas sebagai berikut:



Gambar 2 Desain Area di dalam Kelas

Gambar 2 menjelaskan bahwa pembelajaran area di luar kelas berada di luar ruang kelas atau di ruang terbuka, yang terdiri dari dua area, yaitu: area balok dan pasir.

Proses Pembelajaran PAUD Inklusi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Proses pembelajaran di lembaga tersebut terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan penutup (wawancara tanggal 14 November 2018). Sebagaimana Suyadi, dalam proses pembelajaran area terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal adalah kegiatan yang disampaikan secara klasikal, meliputi: salam, nyanyi, doa-doa, game, cerita pengalaman, penjelasan tema, aturan main di area dengan durasi waktu 30 menit. Kegiatan inti ialah guru menjelaskan area kegiatan dan anak bebas untuk memilih sendiri sesuai dengan minatnya, kemudian guru menilai dengan observasi, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Kegiatan inti ini dilakukan sekitar 60 menit atau 1 jam. Kegiatan akhir disampaikan secara klasikal yang berisi tentang cerita, bernyanyi, berdo'a dengan durasi waktu selama 30 menit (Suyadi, 2014, h. 243).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran PAUD inklusi di ECCD-RC Yogyakarta, terdiri atas:

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB, dimana anak-anak dikumpulkan dengan berbentuk lingkaran di masing-masing kelas. Setiap kelas terdiri dari dua guru yang disebut sebagai fasilitator dan juga terdapat fasilitator pendamping ABK jika dibutuhkan. Kegiatan awal yang dilakukan ialah salam, melakukan kegiatan fisik-motorik dengan nyanyian

berupa gerak dan lagu, bermain game, bercerita pengalaman anak-anak maupun fasilitator, kemudian fasilitator menyampaikan tema dan sub tema hari ini serta menyampaikan aturan bermain di area. Anak-anak pada kegiatan awal sangat antusias melakukannya, meskipun ada anak- yang berkebutuhan khusus. Apabila anak ABK mengalami kesulitan mengikuti gerak dan lagu, fasilitator mendampingi dan terkadang anak-anak ikut membantu anak ABK tersebut. Kegiatan awal ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan lanjutan dari kegiatan awal yang dimulai pada pukul 08.30 WIB. Setelah fasilitator menyampaikan aturan main di area. Fasilitator selanjutnya menyampaikan kegiatan di masing-masing area. Apabila anak sudah memahami, anak diperkenalkan memilih sendiri kegiatan area yang sudah disiapkan fasilitator. Seraya anak bermain di area, fasilitator berbagi tugas untuk menilai anak-anak, dimulai dari observasi, catatan anekdot, menilai unjuk kerja dan hasil karya anak. Bahkan fasilitator menggunakan handphone sebagai media untuk merekam, memvideo, dan juga memfoto setiap kegiatan yang dilakukan anak. Menurut fasilitator, dengan didokumentasikan dapat membantu dalam melakukan penilaian serta memberikan pemberitahuan kepada orang tua atau wali murid terhadap unjuk kerja anaknya. Pada kegiatan inti anak-anak sangat aktif melakukannya, sehingga ketika anak sudah bosan dengan di satu area, anak dapat berpindah ke area yang lain dengan syarat waktu kegiatan inti masih tersisa. Waktu dari kegiatan inti di lembaga tersebut 60 menit/ 1 jam.

Istirahat

Pada pukul 09.30 WIB kegiatan inti selesai, anak-anak diperbolehkan untuk bermain di indoor atau outdoor. Anak bermain secara bercampur dengan semua siswa di halaman lembaga tersebut. Namun, ada juga anak-anak yang makan snack yang telah dibawanya. Selama istirahat fasilitator memberikan pengawasan terhadap anak. Waktu istirahat selesai pada pukul 10.00 WIB.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan setelah istirahat yakni pada pukul 10.00 WIB. Sebelum memasuki kegiatan penutup anak-anak menata kembali permainan dan melakukan cuci tangan secara bergantian. Selanjutnya anak-anak melingkar di dalam kelas dengan bernyanyi. Fasilitator melakukan game sederhana dan meminta anak untuk duduk melingkar. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang pengalaman anak-anak saat bermain di area. Masing-masing anak bercerita secara bergantian meskipun tidak semua anak. Fasilitator kemudian menutup kegiatan dengan berdoa. Namun, sebelum fasilitator mengucapkan salam, ia mengingatkan tema dan sub tema hari berikutnya. Akhirnya, fasilitator mengucapkan salam dan anak-anak menjawab dengan semangat.

Faktor Pendukung Pembelajaran PAUD Inklusi di ECCD-RC Yogyakarta

Adanya Fasilitator Pendamping Khusus

Fasilitator pendamping khusus ini digunakan untuk mendampingi anak istimewa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena tidak semua pembelajaran dapat dilakukan oleh anak istimewa. Adapun tugas pendamping adalah mengawasi anak istimewa dalam hal apapun baik pada proses pembelajaran atau proses lainnya. Agar apabila terjadi masalah pada anak istimewa dapat teratasi secara maksimal dan menghindari mal praktik.

Fasilitas Perpustakaan yang Memadai

Fasilitas di ECCD-RC dapat terbilang lengkap karena sarana dan prasarana mendukung proses pembelajaran anak. Misalnya, di perpustakaan tidak hanya menyediakan buku bacaan yang dapat dibaca anak normal, tetapi juga menyediakan buku-buku braile.

Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif dapat tergambarkan dari semua orang yang ramah menerima anak-anak istimewa tanpa adanya deskriminasi. Hal ini dapat ditunjukkan saat anak-anak

bermain bersama-sama sebelum masuk ke kelas atau saat jam istirahat. Terlebih lagi lingkungan yang asri dan tidak membahayakan anak.

Faktor Penghambat Pembelajaran PAUD Inklusi di ECCD-RC Yogyakarta
Fasilitator yang tidak semua Lulusan PAUD

Hal ini dapat terlihat dari penjelasan kepala sekolah, bahwa fasilitator yang ikut serta mengajar tidak semua lulusan PAUD, ada yang lulusan psikologi, kesenian. Meskipun demikian, pihak sekolah selalu melakukan training sebelum diputuskan untuk menjadi pengajar di lembaga ECCD-RC. Training ini bertujuan untuk mengenali seberapa besar kualitas fasilitator dalam mengajar di kelas dan juga loyalitasnya.

Sarana Prasarana Layanan untuk Anak Istimwa yang kurang

Sarana tersebut terlihat dari desain sekolah itu sendiri, yang belum menampilkan lambing-lambang yang ramah difabel pada bangunan, misalnya di lantai.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model yang diterapkan pada PAUD Inklusi di ECCD-RC adalah pembelajaran area dengan pembagian area dalam kelas dan area luar kelas. Proses pembelajaran area tersebut sesuai dengan teori pembelajaran area yang terdiri kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup. Faktor yang mendukung pembelajaran adalah terdapat fasilitator pendamping khusus, sarana perpustakaan yang memadai dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya terdiri atas fasilitator yang tidak semua lulusan PAUD dan sarana-prasarana layanan anak istimewa yang masih kurang.

Referensi

- Dewi, Nurul Kususuma. 2017. "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD." *Jurnal Pendidikan Anak* 6(1):12-19.
- Dkk., Mukhtar Latif. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Al-Jamiah Research Centre.
- Hijriyati. 2017. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3(1):74-92.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2010. *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juang Sunanto, Hidayat Hidayat. 2017. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *JASSI ANAKKU: Jurnal Assesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 17(1):47-55.
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, Erni. 2019. *Manajemen Lembaga PAUD*. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1): 43-58.
- Smith, J. David. 1998. *Inclusion, School for All Student Diterjemahkan Oleh Danis, Ny. Enrica*.

Bandung: Nuansa.

Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna. 2018. "Evaluasi Program Pembelajaran Di PAUD Inklusi Dengan Model Context, Input, Process and Product (CIPP)." *Inklusi: Journal of Disability Studies* 5(2):179-94.

Suparno. 2010. *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia.

Ubaidilah, Khasan. 2018. "Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas: Studi Kasus RA Ar-Rasyid." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4(2); 161-176 <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-04>

